

**Pengaruh Kegiatan Cooking Class Terhadap
Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-
Kanak Negeri Pembina 01 Sutera**

Minda Sari¹, Serli Marlina²

Article Info

Abstract

Keywords:

Cooking Class;
Fine Motor

One of the most important aspects of child development to be stimulated is the aspect of physical motor development, namely fine motor. Children's fine motor development becomes optimal when they get the right stimulation. However, the activities at school are not maximal in stimulating children's fine motor skills, so other activities are needed that support the development of children's fine motor skills. Cooking class is an activity that can stimulate fine motor skills in children, because in this activity children will use their fingers when cleaning ingredients and eye and hand coordination when cutting ingredients. This type of Quasi Experimental research is a research method for researchers with quantitative research types. Groups B1 and B2 in this study were taken as samples. The experimental class is in Group B1 with 10 children and the control class is in Group B2 with 10 children. Data collection techniques in this study were in the form of tests and observations. Hypothesis testing uses the statistical technique T-test with the help of SPSS 20 which shows a significance level <0.05 .

Kata Kunci:

Cooking Class;
Motori Halus

Abstrak

Aspek perkembangan anak yang paling penting untuk di stimulasi salah satunya adalah aspek perkembangan fisik motorik yaitu motorik halus. Perkembangan motorik halus anak menjadi optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat. Namun kegiatan yang ada di sekolah kurang maksimal dalam menstimulasi motorik halus anak, sehingga perlunya kegiatan lain yang mendukung perkembangan motorik halus anak. Cooking class menjadi salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi motorik halus pada anak, karena pada kegiatan ini anak akan menggunakan jari jemari ketika membersihkan bahan serta koordinasi mata dan tangan ketika memotong bahan. Jenis penelitian Quasi Experimental menjadi metode penelitian peneliti dengan jenis penelitian kuantitatif. Kelompok B1 dan B2 dalam penelitian ini diambil menjadi sampel. Kelas eksperimen pada Kelompok B1 yang berjumlah 10 orang anak dan kelas kontrol pada kelompok B2 dengan jumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes dan observasi.

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: mindasarisr@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: serlimarlina@fip.unp.ac.id

Pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik T-test dengan bantuan dari SPSS 20 yang menunjukkan tingkat signifikansi < 0,05.

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Pada usia dini yang merupakan masa awal dan terpenting, stimulasi dini harus diberikan secara optimal, agar anak tidak mengalami kesulitan perkembangan di kemudian hari. Masa ini disebut juga masa emas yang menentukan perkembangan selanjutnya sebagai tahapan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Marlina (2014) seorang anak adalah pribadi yang saat ini sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat cepat dan mendasar. Hal ini untuk menentukan kualitas hidup di masa depan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Morrison, 2012). Pendidikan ini dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, baik jasmani maupun rohani.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa melalui proses pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan kepada anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Teori perkembangan menurut Seifert dan Hoffnung pada anak, perkembangan yaitu adanya perubahan pada interaksi sosial, dan kematangan tingkat berfikir. Semakin matangnya fungsi motorik maka semakin baik anak dalam menjalani kehidupan mereka selanjutnya. Kegiatan fisik yang sering dilakukan anak prasekolah seperti: menggunting, mewarnai, menulis, dan menempel dapat menjadi sarana dalam merangsang sistem kepekaan dan sensori bagi anak usia dini. Setiap kegiatan dilakukan mengandung nilai yang penting bagi aspek perkembangan dasar anak, sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak pada usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk, mengarahkan, dan melakukan berbagai aktivitas dalam rangka mengembangkan aspek perkembangan anak agar menghasilkan ilmu dan berbagai manfaat bagi pendidikan anak-anak usia dini. Pendidikan anak usia dini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain nilai moral dan agama, fisik motorik, bahasa, kognitif dan perkembangan sosial emosional. Fisik motorik menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang anak (Oktari & Marlina, 2019). Seluruh aspek perkembangan anak sangat penting untuk dikembangkan, seperti aspek perkembangan motorik anak yang berkembang dengan cepat.

Hurlock mengatakan perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Aspek perkembangan fisik motorik anak ada dua yaitu motorik kasar dan motorik halus (Moeslichatoen, 2004). Motorik halus yaitu melibatkan bagian tubuh-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Menurut Agustina, dkk (2018) motorik halus adalah berhubungan dengan keterampilan fisik dengan melibatkan koordinasi mata, tangan dan otot kecil. Kemampuan motorik

halus sangat penting dalam kehidupan anak. Setiap anak dapat mencapai perkembangan motorik halus yang optimal asalkan mendapatkan stimulasi yang tepat.

Menurut Sujiono dkk (2009) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jarijemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sujiono (2014) menjelaskan perkembangan motorik halus yang terdiri dari 6 sub variabel diantaranya kecepatan, kecekatan, ketepatan, ketelitian, keluwesan, dan ketelatenan. Sujiono membagi 3 karakteristik pergerakan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu: ketepatan, kecepatan dan ketelitian. Selain itu karakteristik gerakan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu: kecepatan gerakan, ketepatan gerakan, kekonstanan gerakan, kecermatan gerakan dan ketekunan gerakan (Sujiono, 2014). Kemampuan motorik halus anak dikembangkan agar nantinya akan membantu anak melakukan kegiatan seperti menulis, menggunting, menggenggam, dan lain lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Negeri Pembina 01 Sutera pada Agustus 2022 dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, emosional, dan seni dapat dikategorikan perkembangannya sudah baik. Namun aspek perkembangan fisik motorik pada motorik halus anak sesuai tahap perkembangan usia anak tersebut belum berkembang baik. Hal ini dapat dilihat jari jemari anak yang masih kaku pada saat melakukan kegiatan, seperti meniru bentuk dengan benar dan pada saat kegiatan menggunting anak belum mampu memotong sesuai pola yang diberikan. Kegiatan yang sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak seperti menggunting dan menempel dengan kertas origami, mewarnai, meniru, dan menyusun. Kegiatan yang dilakukan tersebut mampu menstimulasi motorik halus anak namun hal ini masih belum maksimal dikarenakan kurangnya pendekatan guru dan kreativitas dalam kegiatan. Oleh karena itu perlunya kegiatanlain yang mendukung perkembangan motorik halus anak.

Permasalahan tersebut dalam perkembangan motorik halus anak di TK Negeri Pembina 01 Sutera. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan motorik halus anak salah satunya melalui kegiatan cooking class. Menurut Paramita (2014) "Kegiatan cooking class mampu meningkatkan aspek perkembangan anak karena menjadi suatu kegiatan untuk anak usia dini yang dilakukan secara langsung sehingga anak dapat mengenali bahan masakan, cara mengolahnya, mencampurkan warna, serta dapat melatih motorik halus anak. Selain itu pada kegiatan cooking class adanya gerakan memotong sesuai bentuk, meniru sesuai pola, dan mencetak. Wahyuni, dkk (2018) menjelaskan bahwa kegiatan cooking class mulai dari persiapan, pengolahan makanan sampai menghidangkannya anak akan secara langsung terlibat dalam proses kegiatan serta ambil bagian di dalamnya.

Kegiatan cooking class yang diterapkan dalam mengembangkan motorik halus anak dapat dilakukan dengan berbagai macam olahan masakan seperti membuat sate buah, risoles, menghias roti tawar, membuat jus, dan lain sebagainya. Kegiatan memasak bagi anak dapat mengembangkan motorik halus dan tentunya menyenangkan bagi anak, karena banyak yang bisa dikembangkan oleh guru dan dapat di pelajari

oleh anak saat penyiapan bahan, memotong, membentuk adonan, dan mengelompokkan bahan-bahan di karenakan dalam proses kegiatan anak terlibat secara langsung

METODE

Jenis penelitian Quasi Experimental menjadi metode penelitian peneliti dengan jenis penelitian kuantitatif, hal ini berdasarkan permasalahan yang di temukan peneliti. Sebelum melakukan penelitian maka peneliti melakukan populasi dan sampel sebagai objek atau subjek agar penelitian lebih terarah.

Populasi yang ada di TK Negeri Pembina 01 sutera dengan jumlah 55 orang anak. Selanjutnya Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakannya karena sesuai untuk penelitian kuantitatif, untuk menentukan data yang diteliti maka pemilihan sampel dapat ditentukan berdasarkan populasi yang ditetapkan.

Berdasarkan populasi di TK Negeri Pembina 01 Sutera, maka kelompok B1 dan B2 dalam penelitian ini yang diambil. Kelas eksperimen pada Kelompok B1 yang berjumlah 10 orang anak dan kelas kontrol pada kelompok B2 dengan jumlah 10 orang anak.

Penelitian ini menggunakan tes buatan guru kemudian disusun menjadi bentuk tes perbuatan. Arifin (2012, 149) menjelaskan bahwa "tes perbuatan yaitu tes yang mendapat jawaban dari anak melalui perilaku, perbuatan, dan tindakan. Selanjutnya untuk penyusunan instrumen di dapat dari variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan peneliti, serta indikator diberikan untuk diukur. Indikator ini kemudian diuraikan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen digunakan untuk memudahkan penyusunannya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes buatan guru yang dapat digunakan untuk melihat seberapa pengaruh kegiatan cooking class terhadap motorik halus anak. Teknik dalam proses pengambilan data yaitu tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil keterampilan motorik halus anak kelas eksperimen lebih berpengaruh dibandingkan dengan hasil keterampilan motorik halus anak kelas kontrol. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pada kelas eksperimen B1 dengan skor pre-test 140 dan post-test 209, dengan rata-rata pre-test 14,0 dan post-test 20,9. Sedangkan pada kelas kontrol B2 juga terjadi kenaikan skor pre-test 137 dan post-test 174, dengan rata-rata pre-test 13,7 dan post-test 17,4. Skor kedua kelas meningkat secara merata, tetapi kelas eksperimen mendapat skor lebih tinggi dari kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan kegiatan cooking class terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Negeri 01 Sutera.

Hasil analisis nilai signifikansi (sig) pada Levene's test of variance adalah sebesar $0,724 > 0,05$. Disimpulkan bahwa varians data N-gain untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogeny. Kemudian berdasarkan tabel di atas diketahui nilai sig (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa H_1 diterima atau H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kegiatan cooking class dengan perlakuan yang diberikan oleh guru dalam mengembangkan motorik halus anak.

Hasil penelitian yang peneliti peroleh dari hasil tes dan observasi adalah tentang pengaruh kegiatan cooking class terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 01 Sutera sangat meningkat, dan menarik perhatian anak sehingga anak lebih semangat dan antusias terhadap kegiatan *cooking class* dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Sesuai dengan Teori Hurlock mengatakan perkembangan motorik merupakan perkembangan yang berupa gerakan jasmaniah dengan kegiatan otot-otot yang terkoordinasi. Motorik halus yaitu melibatkan bagian tubuh-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Menurut Agustina, dkk (2018) motorik halus adalah berhubungan dengan keterampilan fisik dengan melibatkan koordinasi mata, tangan dan otot kecil.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan motorik halus anak salah satunya melalui kegiatan cooking class. Menurut Paramita (2014) "Kegiatan cooking class adalah kegiatan yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung dalam kegiatan ini anak dapat mengenalkan bahanmakanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan dapat melatih motorik halus anak, melalui gerakan memotong, membentuk, dan mencetak.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang kegiatan mengembangkan motorik halus dengan kegiatan cooking class di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 01 Sutera bahwa motorik halus anak meningkat di kelas eksperimen (B1) dan lebih baik dari pada kelas kontrol (B2) setelah distimulasi dengan kegiatan cooking class. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perkembangan motorik halus yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga kegiatan cooking class berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak.

KESIMPULAN

Kegiatan cooking class memberikan pengaruh yang baik dalam mengembangkan motorik halus anak di TK Negeri Pembina 01 Sutera. Melalui kegiatan cooking class anak dapat memilah bahan makanan, mencuci bahan, memotong, dan menghidangkan makanan. Hal ini menstimulasi jari jemari, koordinasi mata dan tangan serta pergelangan tangan anak sesuai dengan aspek perkembangan fisik motorik terutama pada motorik halus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: RemajaRosda Karya
- Agustina, dkk. 2018. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain DenganBarang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1)
- Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* (edisi 6 jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Hurlock. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Pres
- Khasanah, I. 2011. Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1)
- Marlina, S. (2014). Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bukittinggi. *Pedagogi. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume XIV Nomor 2 November 2014 (diakses pada tanggal 24 mei 2019)
- Morrison, G. S. 2012. *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi Kelima. Jakarta: Indeks..
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Oktari, H., & Marlina, S. (2019). Pengaruh Tari Ayam Modifikasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak di Taman Kanak-Kanak Jabal Rahmah Padang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 29-34.
- Paramita. 2014. *Seri Memasak Femina Cooking With Kids*. Jakarta: Gaya Favorite Press.
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. 2014. *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*. Modul Metod. Pengemb. Fis, 1-21